

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan dalam era global yang semakin berkembang ini mengalami berbagai perubahan secara sadar maupun tidak, mengikuti irama penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi. Banyak cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi atau mengemukakan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Salah satu juru dakwah untuk menyampaikan pesannya yaitu melalui media massa berbentuk foto atau gambar.

Media massa memiliki banyak pengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat, gagasan ini disebut dengan *powerful effects theory* (teori efek yang kuat) yang didasarkan pada buku penting tahun 1922 karya komentator sosial Walter Lippman berjudul *Public Opinion*. Lippman berargumen bahwa kita memandang dunia bukan sebagaimana adanya tetapi sebagai “gambaran di benak kita”. Gambaran benda-benda yang tidak kita alami secara personal dibentuk oleh media massa (John, 2008:469-470).

Akhir-akhir ini ajakan untuk melestarikan lingkungan hidup semakin ramai dilakukan melalui media massa yang berbentuk foto, foto jurnalistik pernah berperan besar dalam mendorong perubahan yang pro lingkungan hidup. Kini dengan perkembangan teknologi yang sudah sangat pesat, setiap orangpun dapat melahirkan karya-karya foto yang bisa lebih luar biasa dari foto yang dihasilkan oleh seorang jurnalis foto.

Fotografi merupakan gabungan dari kata dalam bahasa Yunani yaitu Photos (cahaya) dan Graphos (gambar) yang artinya menghasilkan gambar dengan merekam cahaya. Fotografi dikenal sejak abad ke-19 dan menjadi sesuatu yang istimewa di kala itu karena menampilkan gambar dengan detail yang lebih lengkap dan sesuai keadaan aslinya, dibandingkan dengan lukisan atau gambar (Enche, et.al, 2014:66).

Bukan hanya masalah lingkungan hidup saja yang dapat diubah menjadi lebih baik melalui sebuah gambar atau foto, masalah religiusitas atau keberagamanpun juga akan sangat menarik jika dikemas dalam bentuk visual. Disinilah letak pentingnya melakukan inovasi dakwah melalui media. Maka umat islam yang mengemban tugas untuk menyiarkan ajaran agama islam ke seluruh penjuru dunia ini dituntut untuk bisa memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk pemerataan dakwah Islam dan pesan-pesannya.

Disinilah alasan mengapa juru dakwah atau biasa disebut da'I ini harus bisa menguasai media, karena dengan media suatu komunitas bisa membentuk dan merubah realitas budaya di masyarakatnya (Kompas, 2008:13). Media merupakan sebagai pencusuar bagi pengembangan dakwah kedepan dan keberadaan media memang dibutuhkan oleh dakwah islam pada zaman modern ini (Alex, 2006:113).

Pornografi dan kekerasan, sering menjadi dampak buruk bagi media massa, hal ini begitu sangat mengerikan dengan hanya membayangkannya. Pornografi dan kekerasan, merupakan dua hal yang tidak seharusnya hadir dalam kehidupan kita. Masalahnya, kedua hal ini selalu hadir dalam setiap tayangan televisi, dalam bidang

fotografi dan media massa lainnya. Namun, bagaimanapun itu dampak pornografi dan kekerasan ini pasti akan selalu hadir dan sulit untuk dihapuskan (Haris, 2014:186).

Dampak pornografi yaitu gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya seronok, vulgar, jorok, membuat orang yang melihatnya menjadi berfikir yang tidak-tidak. Pornografi dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, dan lain sebagainya, termasuk pula dalam bentuk alat visual lainnya yang membuat gambar atau kegiatan pencabulan (Bungin, 2005:124). Selain dari dampak pornografi ini, ada pula dampak kekerasan yang bisa terdapat dalam teks, bisa pula muncul dalam bentuk gambar (Haris, 2014:190).

Adapun dampak lain dari kehadirannya media massa secara sosiologis dalam buku *Sosiologi Komunikasi Massa* (2014, hal 198) “media massa memiliki tiga efek prososial: efek prososial kognitif, efek prososial afektif, dan efek prososial behavioral”. Pada tahun 1960, Joseph Klapper melaporkan hasil penelitian komprehensif tentang efek media massa. Dalam hubungannya dengan pembentukan dan perubahan sikap, pengaruh media massa dapat disimpulkan pada lima prinsip umum.

Hedonisme dan anarkisme pun dapat dijadikan sebagai dampak negatif dari hadirnya media foto, mengapa? Karena dampak ini sama seperti dampak yang sebelumnya, gaya hidup masyarakat yang semakin maju mengikuti perkembangan zaman. Hedonisme ini merupakan dampak yang sangat akan terlihat dari media foto, jika melihat dari faktanya kita bisa melihat di sosial media yang namanya instagram, disana siapapun dapat membagikan foto-foto yang ingin mereka bagikan sesuai dengan gaya hidupnya mereka memakai akun pribadinya. Bukan hal yang salah bagi mereka

yang ingin memperlihatkan begitu mewahnya gaya hidup mereka, namun akan tidak baik jika seseorang yang memang kenyataannya hidupnya biasa-biasa saja namun mereka memaksakan ingin terlihat mewah, hal ini yang harusnya diperhatikan.

Media massa pada zaman sekarang ini bisa diatur penyiarnya, dengan cara apapun bahkan menghalalkan dengan segala cara. Media massa menjadi wadah untuk menyampaikan beritapun menjadi terrular. Tidak sedikit beberapa stasiun TV atau bahkan media lainnya seperti koran dan majalah, memanfaatkan media untuk dirinya sendiri, misal kampanye partai yang selalu berkoar-koar dalam setiap pemberitaan televisi, juga ramainya kampanye yang dilakukan di koran dan majalah sehingga kehidupan masyarakat mulai teracuni oleh berbagai permasalahan politik yang sedang terjadi.

Dengan adanya dampak negatif tersebut, tentu akan ada dampak positifnya dari media massa ini. Media amat sangat mempengaruhi kesan kognitif media seperti pembentukan sikap yaitu perkara yang berlaku dalam persekitaran yang berkaitan dengan ekonomi, politik, agama, keamanan, maupun peristiwa semasa. (Nor Uzuwan, 2008:55).

Dunia dakwah mengalami tantangan yang semakin berat terutama sejak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya masalah kemasyarakatan yang dialami manusia. Disisi lain perkembangan media komunikasi yang semakin modern tampaknya akan sangat membantu aktivitas dakwah islam. Peluang dakwah islam akan semakin terbuka lebar ketika para da'I mampu

memanfaatkan media massa dengan meminimalisirkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang ada.

Begitu kerasnya dampak media yang memang ada faktanya, dalam bidang fotografi hal ini sudah bukan merupakan hal yang aneh bagi mereka. Banyaknya genre fotografi yaitu seperti *landscape* fotografi, *potrait* fotografi, *human interest*, *fashion* fotografi, *micro* dan *macro* fotografi dan sebagainya, pasti akan mengandung berbagai dampak negatif maupun positif. Misal, *fashion* fotografi ini merupakan genre yang memperlihatkan kemewahan dari busana desainer ternama, tak jarang pula mereka menggunakan busana yang memperlihatkan bentuk tubuhnya yang menurutnya indah dipandang, hal ini sudah termasuk dampak dari hedonisme sekaligus pornografi.

Dari banyaknya genre fotografi, salah satu genre fotografi ini dapat menjadi solusi bagi juru dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang positif untuk para masyarakat terutama penikmat di bidang fotografi, yaitu *street photography*.

Street photography adalah genre fotografi yang menarik. Sedikit berbeda dengan foto jurnalistik yang fokusnya mengabadikan momen puncak/klimaks. Bertujuan untuk merekam kegiatan sehari-hari. Fotografer harus dapat mengambil gambar dengan diam-diam dan melakukannya dengan cepat dan lugas. (Enche, et.al, 2014:177)

Street photography atau biasa disebut dengan fotografi jalanan ini, merupakan salah satu dari banyaknya genre fotografi yang memiliki pesan moral yang bisa dijadikan sebagai media untuk berdakwah, nilai-nilai sosial yang terdapat dari genre fotografi ini sangat amat banyak yang bisa di pelajari, seperti bagaimana potret

kehidupan masyarakat yang sedikit demi sedikit sudah melupakan pentingnya membantu sesama, dan hal-hal kecil lainnya.

Penilaian dalam *street photography* ini dibagi dua, yaitu nilai estetika atau keindahan dan nilai etika yaitu yang memiliki nilai moral bagi para penikmatnya maupun bagi masyarakat yang melihat karyanya. Dalam akun media sosial (instagram) Tamu Semesta yang menggeluti dunia fotografi genre *street photography* ini dapat dijadikan media dakwah bagi para da'I dengan kemajuan media sosial (instagram) yang pesat dari zaman ke zaman.

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas, penulis akan lebih menelusuri lagi dengan meneliti lebih dalam yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam media foto dengan menetapkan judul: **PESAN DAKWAH PADA STREET PHOTOGRAPHY DALAM AKUN INSTAGRAM TAMU SEMESTA (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Foto *Street Photography* dalam Akun Instagram Tamu Semesta).**

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah tadi, penulis lebih memfokuskan meneliti pesan dakwah yang akan disampaikan dalam postingan foto akun instagram Tamu Semesta yang memakai analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang terdapat tiga pertanyaan sesuai analisis tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *representamen/sign* (tanda) dakwah pada foto *Street Photography* dalam akun instagram Tamu Semesta?

2. Bagaimana *object* (sesuatu yang dirujuk) dakwah pada foto *Street Photography* dalam akun instagram Tamu Semesta?
3. Bagaimana *interpretant* (hasil hubungan *representamen* dengan *object*) dakwah pada foto *Street Photography* dalam akun instagram Tamu Semesta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalahnya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana *representamen/sign* (tanda) dakwah pada foto *Street Photography* dalam akun instagram Tamu Semesta.
2. Untuk mengetahui bagaimana *object* (sesuatu yang dirujuk) dakwah pada foto *Street Photography* dalam akun instagram Tamu Semesta.
3. Untuk mengetahui bagaimana *interpretant* (hasil hubungan *representamen* dengan *object*) dakwah pada foto *Street Photography* dalam akun instagram Tamu Semesta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian makna foto yang ber-genre *StreetPhotography* atau fotografi jalanan ini diharapkan dapat memberi motivasi yaitu untuk sebagai berikut:

1) Ilmu Komunikasi

Diharapkan penelitian ini akan sangat berguna tidak hanya untuk bidang fotografi saja, namun dalam ilmu komunikasipun semoga akan sangat bermanfaat, karena

penelitian ini meneliti hal yang berbeda dari biasanya. Semoga penelitian dapat dijadikan contoh atau referensi dalam komunikasi berbentuk visual.

2) Program Studi

Semoga mahasiswa/I lainnya yang akan meneliti hal serupa, juga dapat sedikit membantu para mahasiswa/i lainnya sebagai referensi dalam penelitiannya dan penelitian inipun menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Dan dapat membuka mata para mahasiswa/I lainnya untuk meneliti hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan seperti ini.

2. Secara Praktis

1) Individu

Penelitian ini guna untuk para penggemar dalam bidang fotografi agar lebih termotivasi untuk membidik gambar-gambar yang memiliki nilai-nilai atau pesan dakwah yang tersirat bagi yang melihatnya.

2) Kelompok

Penelitian ini guna untuk memberikan semangat kepada berbagai kelompok yang memiliki hobi serupa dan bisa dijadikan sebagai referensi untuk mereka.

3) Lembaga

Guna untuk memberikan nilai positif terhadap komunitas atau sebagian lembaga yang terkait dengan seni fotografi, juga mendapat bantuan agar selalu didukung oleh para lembaga karena fotografi genre ini menghasilkan dampak yang sangat positif bagi masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori Pesan Dakwah Secara Umum

Pesan dakwah yaitu segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'I kepada mad'u, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah RasulNya. (Enjang, et.al, 2009:80) Sebagaimana dalam Qur'an Surah al-Isra ayat 105, sebagai berikut:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

“Dan kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”. (QS.Al-Isra:105).

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif, Ashley Montagu menyatakan beberapa komunikasi yang efektif seperti berikut: *pertama*, ia menyingkirkan semua sikap memihak dan semua usaha menilai secara normatif (mana yang benar, mana yang salah) atau bisa dikatakan netral tidak memihak pada siapa dan situasi seperti apapun.

Kedua, merumuskan prinsip-prinsip umum, lalu sang komunikator dapat menganalisisnya sehingga ketika berkomunikasi dengannya tidak perlu mengulang seluruh situasi percakapan, dan *ketiga* yaitu berusaha memahami peristiwa komunikasi dengan menganalisa keadaan internal seperti tingkah laku, dan melihat dari sisi bahasa tubuhnya ketika berbicara terhadap penerima.

Pada dasarnya materi dakwah islam, bergantung pada tujuan dakwah yang dicapai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah,

baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus dilakukan.

Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan sebagaimana cabang ilmu yang diperolehnya. Jadi, pesan dakwah atau materi dakwah adalah dakwah yang disampaikan da'I kepada mad'u yang bersumber dari agama islam (Jamaludin, 1997:35).

2. Teori Pesan Dakwah dalam Ilmu Komunikasi

Pesan menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”. (Effendy, 1989:224 dari amarsujeta.blogspot.co.id)

Menurut Hanafi ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu: kode pesan, adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain; Isi pesan, adalah bahan atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya; Wujud pesan, adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (Siahaan, 1991:62)

Berbicara tentang pesan dakwah dalam proses komunikasi, kita tidak bisa lepas dari yang disebut simbol dan kode, karena isi pesan dikirim oleh sang da'I kepada mad'u terdiri atas rangkai simbol dan kode. (amarsujeta.blogspot.co.id)

Dalam teori komunikasi massa, pesan itu dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik bagi sebagian besar komunikan. Dengan demikian, kriteria pesan yang penting dan menarik itu mempunyai ukuran tersendiri, yakni bagi sebagian besar komunikan (Elvinaro, et.al, 2018:8).

Pola interaksi dan komunikasi dunia yang semakin luas merupakan ciri utama dari fenomena globalisasi, hal ini mendukung munculnya aplikasi media sosial, dan pesan instan. Kemunculan berbagai media sosial saat ini sangat mempermudah dalam menyampaikan berbagai pesan keislaman yang dikemas secara modern, salah satunya yaitu melalui media sosial instagram dalam akunnya Tamu Semesta ini yang dapat menyampaikan pesan berupa karya-karya fotonya.

3. Teori Media Dakwah

Media dakwah merupakan alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah. (Enjang, et.al, 2009:93)

Telah banyak terlahir media dakwah, apalagi dengan pesatnya ilmu teknologi. Berbagai media yang terlahir seperti majalah, koran, televisi, radio, media sosial, dan lain sebagainya, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing namun fungsinya tetap sama, yaitu menjadikannya sebagai media dakwah.

Media sosial, merupakan media yang sedang maraknya di seluruh dunia, dan seluruh kelas atas, maupun kelas bawah. Media sosial ini sangat banyak, ada facebook,

twitter, telegram, line, BBM (BlackBerry Massanger), dan instagram. Namun, media sosial yang satu ini sedang sangat banyak penggemarnya sampai anak yang usia dini pun sudah memilikinya dan menikmatinya, yaitu instagram. Instagram ini sangat banyak digemari oleh para masyarakat manapun karena didalamnya mereka bisa membagikan cerita kehidupannya yang sedang dia jalani tentunya secara visual.

Media ini guna sebagai alat bantu dalam mengefektifkan transformasi dua arah, yaitu sebagai perantara dalam penyampaian sebuah pesan-pesan moral. Isi sebuah media sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh siapa yang ada dibelakang media itu sendiri, termasuk para pemegang modalnya. Jika pemegang modalnya orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan dan kemajuan islam, maka media tersebut akan terkontaminasi dengan nilai-nilai keislaman yang bersifat umum. (Asep Syamsul, 2003:38)

Foto dalam akun media sosial ini dapat digunakan sebagai media dakwah, karena foto merupakan salah satu media komunikasi visual maka pesan-pesan yang akan disampaikan melalui foto tersebut harus berupa stimulus yang mampu merangsang dan merubah pola pikir pembacanya. (Di kutip dari skripsi Fathur Rijal, yang berjudul *Foto Jurnalistik sebagai Media Dakwah*, 2008:16)

4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau biasa disebut literature, merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah proposal atau laporan penelitian. Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian

yang akan dilakukan (penkesnas.blogspot.com/2015/01/pengertian-tinjauan-pustaka-dan.html?m=1, diakses 10 Juli 2018).

Adapun penelitian yang serupa tentang pesan dakwah dalam sebuah foto ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tinjauan Pustaka

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun skripsi	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Fathur Rijal NIM (04210088) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.	Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah (Analisis Deskriptif Berita Foto di Tabloid Dialog Jumat Harian Umum Republika Edisi Bulan Muharram 1429 H), tahun 2008.	Menganalisis foto-foto jurnalistik yang ada di Tabloid Dialog Jumat edisi bulan Muharram 1429 H, yang didalamnya mengandung pesan-pesan dakwah islamiyah yang mendeskripsikan tentang <i>hablum minallaah, hablum minannaas</i> (foto jurnalistik yang berkaitan dengan aksi sosial).	-Objek yang diteliti. -Genre foto yang diteliti. -Metodologi yang dipakai dalam penelitian. -Dalam penelitiannya ini lebih menjelaskannya dengan mendeskripsikan sebuah pesan dalam foto jurnalistik yang dijadikan sebagai media dakwah.

2.	Marwanti NIM (05210033) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Jurusan Komuniaksi dan penyiaran Islam.	Pesan dakwah dalam Foto Jurnalistik (SKH Kedaulatan Rakyat Edisi Ramadhan 1429 H), tahun 2009	Foto jurnalistik edisi Ramadhan merupakan bagian dari peran KR dalam menyajikan informasi yang berkaitan dengan bulan Ramadhan, peran sebagai media tentunya dapat mendukung pembaca dalam memberikan pesan dakwah yang dapat memberikan motivasi keagamaan.	-Objek yang diteliti. -Genre foto yang diteliti. -Media dakwah yang digunakan. -metode yang diteliti.
3.	Anwar Sidiq, UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.	Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Akun @fuadbakh) Tahun 2017	Dalam penggunaan aplikasi media sosial Instagram sebagai media menyebarkan informasi	-Akun Instagram yang diteliti. -metodologi yang digunakan

			<p>dakwah, akun @fuadbakh memanfaatkan fitur-fitur yang dapat meningkatkan penyampaian pesan dakwah diantaranya memanfaatkan format video dan gambar berupa gambar kartun ilustrasi.</p>	<p>dalam penelitian.</p> <p>-Penelitian ini lebih menjelaskan pesan dakwah dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di Instagram.</p>
4.	<p>Ulfa Fauzia Zahra, UIN Sunan Gunung Djati.</p>	<p>Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah, 2016.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan analisis isi dari total 200 postingan pada akun instagram islamiposter yang mana dihasilkannya kategori aqidah sekitar 4 postingan, kategori ibadah 8 postingan, kategori akhlak 8 postingan.</p>	<p>-akun instagram yang diteliti.</p> <p>-metodologi penelitian.</p> <p>-penelitian ini membahas nilai pesan dakwah dari kategori aqidah, ibadah dan akhlak.</p>

5. Teori Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda itu adalah semiotik. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *sign* dalam bahasa Inggris. Semiotik juga merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. (www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-semiotik-.html?m=1).

Semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurutnya dilakukan melalui tanda-tanda. Dalam penelitian inipun akan menggunakan semiotika komunikasi model Charles Sanders Peirce, yang mana tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

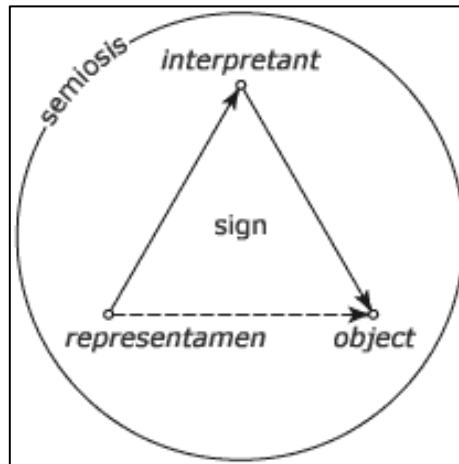
Dengan mengembangkan semiotika, ia memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting pada linguistic (Tanda kebahasaan) dan linguistik merupakan kategori yang penting, namun bukan satu-satunya kategori. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. (Nawiroh. 2015:21-22)

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotonominya yang ditemukan pada tahun 1867, terdiri atas berikut ini:

- 1) *Representamen*: bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- 2) *Interpretant*: bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- 3) *Object*: sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) maupun diluar pikiran.

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Model *triadic* dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni *objeknya*”.



Gambar 1.1

(Model *triadic* Semiotika Charles Sanders Peirce)

Catatan:

- *Represetament/sign* (tanda).
- *Object* (sesuatu yang dirujuk).
- *Interpretant* (hasil hubungan representamen dengan objek).

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik menghubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Peirce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (yang disebutnya “semiosis tak terbatas”, rantai makna-keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda).

Dalam model Peirce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi *interpretants*), yang berhubungan dengan model dialogisme Mikhail Baktin, di mana

setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain.

- 1) *Representament/sign* (tanda).
- 2) *Object* (sesuatu yang dirujuk).
- 3) *Interpretant* (hasil hubungan representamen dengan objek).

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut :

- 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran/perasaan.
- 2) Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-imdera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang suatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce ini, lebih menekankan kepada pemaknaan dalam sebuah tanda secara sosial dan melibatkan pengirim, penerima, pesan saluran juga acuan yang dibicarakannya, sedangkan jika di bandingkan dengan metode lain seperti Saussure, lebih menekankan kepada tanda itu merupakan sebuah sistem dan struktur.

Maka dari itu, sang penulis lebih memilih menggunakan model Peirce dibanding dengan yang lainnya, karena penulis ingin lebih memfokuskan pada makna sosial yang berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat pada zaman ini melalui foto yang di hasilkan oleh sang fotografer.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian hakikatnya merupakan topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Namun demikian, pengertian objek penelitian sering kali tertukar dengan subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan informan atau narasumber data riset, sedangkan objek merupakan permasalahan yang diinvestigasikan dalam penelitian. (sosiologis.com/objek-penelitian, 2018)

Objek penelitian yang akan diteliti disini yaitu tentang media foto yang bergenre *street photography* atau fotografi jalanan dalam akun media sosial (instagram) milik Tamu Semesta dari tahun 2016-2017 berjumlah 378 postingan foto, kemudian beberapa postingan foto ini akan diambil beberapa yang akan diteliti karena tidak semuanya postingan tersebut memiliki pesan dakwah melainkan pesan-pesan keindahan sebuah foto saja atau biasa disebut dengan nilai estetika.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan model *triadicnya* yaitu ada *representant*, *interpretant*, dan objek seperti dalam bukunya Nawiroh Vera yang berjudul *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (2015: 21). Analisis ini sangat cocok dengan

foto-foto yang akan diteliti. Dan sebelumnya, dalam buku Analisis Semiotikapun terdapat contoh yang serupa dengan penelitian yang akan diteliti.

3. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, akan digunakan jenis data kualitatif karena dalam pengertiannya-pun data ini merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Adapun bentuk lain dari data ini yaitu gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena ada yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2017:8)

Dengan demikian, penelitian ini tidak bergantung pada jumlah atau banyaknya hasil yang didapatkan atas suatu perbuatan atau jumlah benda tertentu, namun hal ini selalu menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada nilai mutu dan kualitas yang akan diperoleh nantinya.

4. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu berupa foto yang berjumlahkan 10 foto yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Kelebihan dari data primer adalah data lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber yang fenomenal dapat dihindari. Sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang relatif lama serta biaya yang dikeluarkan relatif cukup besar.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita hanya mencari dan mengumpulkan. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca buku yang berhubungan dengan penelitian (<https://www.kanalinfo.web.id/10pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html?m=1>, diakses 10 Juli 2018).

Kelebihan data sekunder yaitu waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk penelitian untuk mengklarifikasi permasalahan dan mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer. Sedangkan kekurangannya yaitu jika sumber data terjadi kesalahan, kadaluwarsa atau sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Maka dari itu, sumber data sekunder dari penelitian ini ada sedikitnya memakai referensi-referensi lain memakai berbagai artikel dan jurnal juga tentunya buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, guna untuk memperlengkap dan memperkuat argumentasi hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi atau biasa disebut kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. (www.apb-group.com/studi-dokumentasi/, 2018)

Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan berbagai postingan foto yang memiliki pesan dakwah lalu meneliti hasil foto pilihan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang kemudian dikaitkan dengan dakwah.

2) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian, dapat berupa buku, karya ilmiah, internet, jurnal, disertasi, skripsi atau tesis.

Dalam penelitian ini, dibutuhkan studi kepustakaan berupa buku-buku yang didalamnya membahas mengenai teori-teori yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti.

3) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara langsung. Maka akan dilakukannya wawancara secara langsung dengan sang

fotografer yaitu Raden Arham Nasrulloh selaku pemilik akun instagram Tamu Semesta yang bertujuan untuk menguji kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan penelitian. (definispengertian.net, diakses 04 Juni 2018)

Langkah-langkah operasional dalam menganalisis data secara analisis semiotika, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis data, setelah mengklarifikasikan kemudian ditafsirkan berdasarkan kerangka pemikiran yang menggunakan analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce. Penafisiran makan yang tersirat dalam foto selalu diulang-ulang, sampai peneliti benar-benar mendapatkan hasil yang puas.
- 2) Mengambil kesimpulan, setelah melalukan dua langkah yang diatas, kemudian peneliti memberikan kesimpulan mengenai penelitiannya tentang pesan dakwah pada *Street Photography* pada akun instagram Tamu Semesta yang memakai teori semiotika Charles Sanders Peirce yang beruparepresentamen/sign (tanda), *Object* (sesuatu yang dirujuk), dan *Interpretant* (hasil hubungan representamen dengan object).